

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DENGAN HASIL TOEFL PADA TARUNA SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN (STIP) JAKARTA

Akhmad Kasan Gupron

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran
Jakarta, Departemen Perhubungan
E-mail: gumy2005@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the correlation between speaking ability and TOEFL (Test of English as a Foreign Language) score of cadets in Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. The research was conducted in STIP because STIP has declared to produce internationally qualified seafarers. In line with its declaration, STIP always evaluates the cadets' English proficiency by Speaking test and TOEFL (Paper-Based TOEFL) every semester. Population of this research was the first year cadets, batch 50. The respondents consisted of 20 cadets every major, so there were 60 cadets altogether. The instruments used in this research were interview form and TOEFL question set. This research showed that there was low positive correlation between speaking ability and TOEFL score. The correlation coefficient was 0.276. Therefore, it can be concluded that there are other factors influence TOEFL score. They are readiness, experience, and strategy.

Keywords: *Speaking ability, TOEFL, Cadets*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia. Manusia saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa, baik lisan, tulisan maupun isyarat. Bahasa juga mampu membuat pencitraan diri seseorang.

Sumarsono dan Partana¹ mengatakan bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahasa juga bisa dianggap sebagai "cermin zamannya". Artinya, bahasa di dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagai salah satu bagian budaya, bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi antarbangsa. Dalam kerangka lintas budaya (*cross culture*), bahasa Inggris yang dipakai

sebagai bahasa internasional kemudian menjadi unik karena tiap bangsa mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, yang tentu saja berpengaruh pada dialek dan pengucapan serta tata bahasanya.

Masyarakat Indonesia yang notabene menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing menemukan kesukaran yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam penggunaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tata bahasa dan cara pengucapan bahasa Inggris yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia serta sejarah masuknya bahasa Inggris ke Indonesia menjadikan kendala dalam penguasaannya.

Dalam dunia pendidikan, pelajaran bahasa Inggris mendapatkan perlakuan yang hampir sama dengan bahasa Indonesia di dalam kurikulum pendidikan. Pelajaran bahasa Inggris diajarkan mulai dari pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi. Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) merupakan sekolah pelayaran tertua dan

terbesar di Indonesia yang mengharuskan tarunanya untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Tuntutan internasional sebagai pelaut mengharuskan tarunanya mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Salah satu ukuran kemahiran seseorang dalam menguasai bahasa Inggris adalah *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL), yaitu cara pengujian kemampuan berbahasa Inggris untuk negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. STIP sebagai salah satu akademi pelayaran yang diberi kewenangan oleh *International Maritime Organization* (IMO) di bawah PBB untuk menyelenggarakan pendidikan dan latihan serta sertifikasi pelaut mengukur kemampuan taruna dengan TOEFL dan tes wawancara bahasa Inggris.

Penyelenggaraan TOEFL di STIP dilakukan pada setiap semester, tepatnya setiap akhir semester. Setiap hasil TOEFL terdapat fenomena yang cukup menarik untuk diteliti oleh penulis. Penulis mendapati keberagaman nilai TOEFL taruna. Beberapa taruna dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris baik mendapatkan nilai TOEFL rendah, tetapi ada juga yang mendapatkan nilai TOEFL tinggi.

Penulis mengamati cara pengujian tersebut di pragraf sebelumnya yang mencakup aspek *English systems (grammar, vocabulary, dan phonology)* dan *English skills (speaking, listening, reading, dan writing)*. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan apakah ada hubungan antara kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan nilai TOEFL.

RUMUSAN MASALAH

Seberapa besar hubungan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan nilai TOEFL?

TUJUAN

Untuk menganalisis hubungan antara kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan nilai TOEFL.

MANFAAT

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

- 1) sarana mendalami bahasa;
- 2) referensi lanjutan penelitian tentang kemampuan berbahasa Inggris;

- 3) bahan pertimbangan untuk pengembangan, perbaikan, dan penambahan mata kuliah kemahiran komunikasi berbahasa Inggris;
- 4) bahan evaluasi pengembangan kurikulum pengajaran bahasa Inggris;
- 5) bahan strategi mengikuti TOEFL; dan
- 6) bahan strategi mengikuti *speaking test*.

KERANGKA TEORI

Heaton² mendefinisikan kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengomunikasikan ide-ide secara tepat. Dengan kata lain, kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk berbicara secara tepat dan efektif dalam situasi komunikasi yang nyata dalam rangka menyampaikan ide-ide kepada pendengar.

Komunikasi adalah suatu proses antara penutur dan pendengar yang melibatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menerima pemahaman atau isi komunikasi. Harmer³ menyatakan bahwa ketika dua orang sedang berbicara satu dengan yang lainnya, kita yakin bahwa mereka sedang melakukan aktivitas komunikasi.

Di dalam kegiatan berbicara mengandung tiga elemen, yaitu: pengucapan, kosakata, serta ketepatan dan kelancaran.

- 1) Pengucapan (*pronunciation*)
Mckeenhill⁴ menyatakan bahwa pengucapan merupakan tindakan atau cara mengucapkan, mengartikulasikan ucapan. Pengucapan tidak bisa dipisahkan dari intonasi (*intonation*) dan penekanan (*stress*). Pengucapan, intonasi, dan penekanan dapat dipelajari dengan cara menirukan (*imitating*) dan pengulangan (*repetition*).
- 2) Kosakata (*vocabulary*)
Mckeenhill⁴ menyatakan bahwa kosakata merupakan daftar kata atau frasa yang biasanya tersusun, terjemaskan secara alfabetis. Dalam proses berbicara terdapat kumpulan kata-kata atau frasa tersusun yang membentuk makna atau ide sehingga persepsi penutur tersampaikan dengan utuh kepada pendengar.
- 3) Ketepatan (*accuracy*) dan Kelancaran (*fluency*)
Hornby⁵ menyatakan bahwa ketepatan adalah suatu kondisi benar, tepat, dan tanpa salah, khususnya sebagai hasil usaha yang

hati-hati. Penuturan bahasa Inggris secara tepat dan lancar dapat dilakukan dengan pembiasaan sehingga pemahaman bersama (*mutual understanding*) materi komunikasi dapat ditangkap antara penutur dan pendengar.

TOEFL merupakan cara pengujian penguasaan bahasa Inggris untuk penutur yang memakai bahasa Inggris bukan sebagai bahasa ibu. Menurut Sharpe⁶, ada 3 (tiga) jenis format TOEFL yang dipakai saat ini.

1) *Paper-Based TOEFL* (TOEFL berbasis kertas)

Format *Paper-Based TOEFL* yang sering disebut PBT merupakan tes yang menggunakan pensil dan kertas. Tes ini mempunyai dua kegunaan. Satu kegunaan yaitu untuk akademi atau universitas yang ingin menguji kemampuan bahasa Inggris mahasiswanya dan hanya berlaku di akademi dan universitas tersebut. Kegunaan berikutnya yaitu untuk menggantikan *Official Computer-Based TOEFL* (TOEFL berbasis komputer resmi) jika di wilayah tersebut tidak memungkinkan diadakan format TOEFL tersebut. PBT mempunyai tiga bagian, yaitu *listening comprehension*, *structure and written expression*, dan *reading*. PBT juga mengujikan tes tulis atau *Test of Written English* (TWE). Total skor PBT yaitu berskala 310–677.

2) *Computer-Based TOEFL* (TOEFL berbasis komputer)

Computer-Based TOEFL (CBT) yaitu tes yang menggunakan komputer. CBT ini juga disebut *Official TOEFL*. CBT mempunyai empat bagian, yaitu: *listening*, *structure*, *writing*, dan *reading*. Format tes ini merupakan *adaptive test*, maksudnya bahwa masing-masing peserta tes tidak menjawab soal-soal yang sama karena komputer mengacak soal-soal tersebut. Total skor yaitu berskala 0–300.

3) *Next Generation TOEFL* (TOEFL generasi baru)

TOEFL generasi baru ini merupakan *computer-assisted test* (tes yang menggunakan bantuan komputer). Format tes ini mempunyai empat bagian, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Total skor yaitu berskala 0–100.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta dikarenakan sekolah ini mayoritas lulusannya bekerja di perusahaan asing (kapal asing) dan diharuskan menguasai bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 Februari 2008 dan selesai pada pertengahan Mei 2008.

Penelitian ini menggunakan metode korelasi yang menerangkan seberapa besar pengaruh kemampuan berbicara bahasa Inggris terhadap nilai TOEFL. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kuantitatif.

Populasi penelitian adalah taruna STIP tingkat pertama angkatan 50 yang berjumlah 320 taruna. Jumlah sampel yang diambil sejumlah 60 taruna. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana karena populasi memiliki keseragaman. Sampel ini diambil dari masing-masing jurusan sebanyak 20 taruna di mana STIP mempunyai tiga jurusan sehingga sampel yang mewakili sejumlah 60 taruna.

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris (x) dan variabel nilai TOEFL (y).

Definisi Operasional Variabel

- 1) Kemampuan berbicara bahasa Inggris (x)
Merupakan kemampuan untuk berbicara secara tepat dan efektif dalam situasi komunikasi yang nyata dalam rangka menyampaikan ide-ide kepada pendengar. Ada tiga elemen dalam berbicara bahasa Inggris, yaitu pengucapan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*), dan ketepatan (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*).
- 2) Nilai TOEFL (y)
Indikator nilai TOEFL ini terdiri atas *listening comprehension*, *structure and written expression*, dan *reading*

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan seberkas pertanyaan untuk diisi oleh responden. Dalam hal ini kuisisioner berbentuk seberkas pertanyaan yang diambil dari buku *Test Preparation Kit* yang dikeluarkan oleh *tim Educational Testing Service*.

- 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab. Dalam hal ini pewawancara menggunakan pedoman wawancara dan pedoman skala penilaian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dua kali, yaitu tanya jawab dengan tujuan mengetahui kemampuan berbicara bahasa Inggris dan tanya jawab yang dilakukan setelah data kemampuan berbicara bahasa Inggris dan nilai TOEFL dianalisis. Wawancara kedua ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris dan nilai TOEFL.

Teknik Pengumpulan Data

Data kemampuan berbicara bahasa Inggris didapatkan dengan cara wawancara terformat. Responden satu demi satu memasuki ruang wawancara dan memperkenalkan diri (*self-introduction*). Hal ini dilakukan untuk membuat suasana tenang dan tidak kaku. Selanjutnya, responden menjawab pertanyaan seputar masa kecil responden atau latar belakang pendidikan. Terakhir, responden menjawab pertanyaan seputar keluarga atau pembelajaran bahasa Inggris atau transportasi atau pertanyaan-pertanyaan yang cukup dikenal responden. Pewawancara kemudian memberikan nilai sesuai dengan kriteria pedoman penilaian *speaking test*.

Data nilai TOEFL didapatkan dengan mengujikan seberkas pertanyaan TOEFL yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama yaitu *listening comprehension* yang menguji kemampuan mendengar dengan komposisi soal 50 nomor pertanyaan berdurasi kurang lebih 33 menit. Bagian berikutnya yaitu *structure and written expression* yang mengujikan kemampuan tata bahasa dengan komposisi soal 40 nomor pertanyaan berdurasi 25 menit. Bagian terakhir yaitu *reading* yang menguji kemampuan membaca dengan komposisi soal 50 nomor pertanyaan berdurasi 55 menit. Dalam memberikan penilaian, penulis mengoreksi masing-masing bagian TOEFL kemudian memasukkan jumlah nilai benar masing-masing ke dalam lembar MS Excel lalu konverter menjumlahkan menjadi *overall score*.

$$R = \frac{N \sum xy - \sum x - \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 \cdot n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara variabel x (kemampuan berbicara bahasa Inggris) dengan variabel y (nilai TOEFL) digunakan analisis koefisien korelasi:

Sebelum menganalisis data tersebut, peneliti mengolah data dari masing-masing variabel. Variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris diukur dengan skala pedoman penilaian *speaking test* sesuai dengan Tabel 1.

Untuk mengukur kemampuan TOEFL, penulis menggunakan format *Paper-Based TOEFL* seperti tersaji pada Tabel 2.

HASIL PENELITIAN

Setelah nilai kemampuan berbicara bahasa Inggris dan TOEFL diperoleh, penulis menyamakan skala penilaian dengan persentase untuk mempermudah analisis data. Penulis menganalisis data dengan menggunakan rumus koefisien korelasi "*product-moment*" *Pearson-r* untuk melihat korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

Data dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS, ditemukan koefisien korelasi antara kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan nilai TOEFL sebesar 0,276, dihubungkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang berada pada kategori rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan nilai TOEFL. Hubungan tersebut hanya dapat berlaku pada jumlah sampel 60 orang. Koefisien korelasi 0,276 menunjukkan bahwa 27,6% nilai TOEFL disebabkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Sementara 72,4% nilai TOEFL disebabkan oleh faktor-faktor yang lain.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini senada dengan pernyataan Sharpe⁶, tidak selalu ada hubungan secara langsung antara kemampuan berbahasa Inggris dengan nilai TOEFL yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan persiapan TOEFL. Pelatihan persiapan TOEFL sangat diperlukan untuk mempelajari karakteristik soal-soal TOEFL sekaligus strategi apa yang harus dilakukan dalam mengerjakan TOEFL.

Tabel 1. Skala Pedoman Penilaian *Speaking Test*

Kemampuan	Nilai	Kategori
Berbicara dengan pengucapan yang baik, tanpa ragu-ragu, kosakata bervariasi, hampir tidak ada kesalahan tata bahasa dan jawaban masuk akal	80–100	Sangat bagus
Berbicara dengan pengucapan yang baik, sedikit ragu-ragu, kosakata bervariasi, sedikit kesalahan tata bahasa dan jawaban masuk akal	70–79	Bagus
Berbicara secara parsial, kosakata lemah, banyak kesalahan tata bahasa, dan jawaban kurang masuk akal	60–69	Cukup bagus
Berbicara secara parsial, kosakata dan tata bahasa lemah, dan jawaban tidak masuk akal	< 60	Jelek

Tabel 2. Skala Penilaian TOEFL

Rentang nomor benar	Konverter skor bagian 1	Konverter skor bagian 2	Konverter skor bagian 3
48–50	65–68		65–67
45–50	60–63		61–64
42–44	57–59		59–60
39–41	55–56		56–58
36–38	53–54	62–68	55–56
33–35	51–52	58–61	53–54
30–32	49–50	55–57	51–52
27–29	48–49	52–54	49–51
24–26	46–47	49–51	48–49
21–23	44–45	46–48	45–47
18–20	42–44	44–45	42–44
15–17	39–41	41–43	38–41
12–14	35–38	38–40	31–36
9–11	32–33	34–37	31
0–8	31	31–32	31

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, penulis melakukan pembuktian data statistik dengan melakukan wawancara kedua terhadap beberapa responden. Wawancara ini ditekankan pada pencarian faktor-faktor lain yang menyebabkan nilai TOEFL tinggi. Dari hasil wawancara, penulis menemukan beberapa faktor yang menentukan nilai TOEFL, yaitu:

- 1) kesiapan responden dalam mengerjakan TOEFL;
- 2) pengalaman responden dalam mengerjakan TOEFL;
- 3) strategi responden dalam mengerjakan tiap bagian TOEFL;

- 4) keberuntungan, diartikan ada peluang 1:4 atau 25% peluang responden dapat menjawab benar pada setiap nomor soal meskipun secara acak tanpa pertimbangan karena format pertanyaan TOEFL adalah pilihan ganda, yakni terdapat 4 pilihan (a, b, c, dan d)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dengan kategori rendah antara kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan nilai TOEFL taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Setelah diadakan

wawancara kedua dengan beberapa taruna, maka ditemukan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi nilai TOEFL. Untuk mendapatkan nilai TOEFL tinggi diperlukan kesiapan psikologi dan banyak latihan mengerjakan TOEFL serta mempunyai strategi mengerjakan masing-masing bagian (*listening comprehension, structure and written expression, dan reading*).

SARAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional sehingga penguasaannya sangat diperlukan, baik di dunia akademis maupun bisnis. Kemampuan berbicara bahasa Inggris dan nilai TOEFL sering kali jadi ukuran kemahiran berbahasa Inggris bagi pengguna bahasa Inggris yang bukan asli penutur (*native speaker*). Jadi, selain berlatih berbicara bahasa Inggris, diperlukan juga berlatih strategi mengerjakan TOEFL.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ²Heaton, J. B. 1988. *Writing English Language Tests*. New York: London Group Limited.
- ³Harmer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group UK Limited.
- ⁴Mckeenhil, Han L. 1997. *Webster's New Twentieth Century Dictionary (2nd edition)*. New York: Simon and Schuler Morgan, C.T, King.
- ⁵Hornby, AS. 1982. *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- ⁶Sharpe, Pamela J. 2005. *Barron's How to Prepare for the TOEFL (11th edition)*. Ohio State University: Barron's Educational Series, Inc.
- ETS. 2002. *Test Preparation Kit Workbook*. Princeton. Educational Testing Service.